

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata eufemisme/ eufemismus sendiri diturunkan dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik-baik. Sebagai gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan/ mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Contoh:

1. Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lain (bodoh). (Gorys, 1984; 132).

Secara umum, bahasa Jepang dan Indonesia mempunyai ungkapan yang memperhalus makna dari kata atau kalimat tertentu yang dapat melukai perasaan orang lain. Hanya saja di dalam bahasa Indonesia tidak ada istilah khususnya. Secara universal disebut dengan eufemisme, sedangkan didalam bahasa Jepang adalah 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*) yang gunanya sama-sama untuk menyampaikan ekspresi tidak langsung. Berikut 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*) berdasarkan Japanese Language Resource Book (1992;14) adalah:

修辞上で語勢の緩和のために断言せず、直言すべきところを直言したい表現。

Shuujijou de gosei no kanwa no tame ni dangen sezu, chokugen subeki tokoro wo chokugen shitai hyougen.

Ekspresi yang digunakan pada saat ingin menyampaikan kata-kata yang langsung, tetapi dengan melonggarkannya (melembutkannya) dengan kiasan.

Sedangkan definisi 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*) berdasarkan 新明解国語辞典 (*Shinmeikai kokugo jiten*) (1989, 132) sebagai berikut:

(「婉」は曲・柔・めぐる・飾るの意) 表現が直接的「露骨」でなく遠回した様子。

([en] wa kyoku, yawa(rakai), meguru, kazari no i) hyougen ga chokusetsu teki (rokutsu) denaku toumawashita yousu.

En adalah ekspresi yang melengkung, lembut, memutar, menghias arti. Bukan ekspresi yang langsung atau terus terang melainkan memutar.

Berdasarkan dua definisi 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*) dapat dipahami bahwa sebuah gaya bahasa atau ekspresi yang halus. Umumnya, 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*) digunakan agar tidak melukai perasaan orang lain. Hal ini sangat berlawanan dengan 直接的な表現 (*chokusetsu teki na hyougen*) yang mengatakan hal secara tegas.

Di dalam budaya Jepang ada istilah yang dikenal dengan 本音 dan 建前 (*honne dan tatemae*). 本音 (*Honne*) sendiri dapat diartikan sebagai perasaan yang

sesungguhnya. Sedangkan 建前 (*tatemaie*) adalah bukan perasaan yang sesungguhnya.

Di dalam kesopanan budaya Jepang mengenal adanya istilah 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*), 建前 (*tatemaie*) dan 言い回し (*ii mawashi*). Ketiga ungkapan tersebut memiliki kemiripan dan keterkaitan masing-masing. 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*) lebih menekankan pada ekspresi yang dipakai pada saat kegiatan pertuturan itu terjadi, kalau 建前 (*tatemaie*) lebih menekankan pada perasaan penutur atau petutur, sedangkan 言い回し (*ii mawashi*) lebih menekankan pada saat kejadian itu berlangsung.

Hal ini disebut 言い回し (*ii mawashi*). Secara harafiah dapat diartikan seperti pembicaraan yang berputar-putar. Berikut definisi 言い回し (*ii mawashi*) berdasarkan 新明解国語辞典 (*Shinmeikai kokugo jiten*) adalah:

同一の表現素材にたいしてそれをどんな形で言い表すかの文法。表現の文法。(1993;48)

Douitsu no hyougen sozai ni taishite sore wo donna katachi de iiarawasuka no bunpou. Hyougen no bunpou.

Dapat ditunjukkan dalam bentuk yang seperti bagaimana, ekspresi yang berbeda dengan umumnya. Merupakan ungkapan dalam tata bahasa.

言い回し (*ii mawashi*) dapat muncul karena disebabkan oleh 3 hal yaitu :

A. 断り (*kotowari*) Penolakan

Dalam hal ini, penolakan umumnya akan menyakiti perasaan lawan bicara. Fungsi 言い回し (*ii mawashi*) adalah untuk tidak melukai perasaan lawan bicara dengan cara menghaluskan tuturan tersebut.

B. 目上に対する場合。(Pada saat berhadapan dengan orang yang lebih tua)

Yang dimaksud dengan 言い回し (*ii mawashi*) di sini adalah bahwa pihak pembicara menggunakan ragam bahasa sopan yang memperhalus tuturan atau yang sering disebut 敬語 (*keigo*). Oleh karena itu, 敬語 (*keigo*) merupakan bagian dari 言い回し (*ii mawashi*). Hal ini disebabkan jika menggunakan ragam bahasa yang sehari-hari kepada orang lebih tua akan dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, fungsi 言い回し (*ii mawashi*) adalah untuk menghaluskan tuturan tersebut dengan cara menyopankan tuturan tersebut.

C. 忌まわしいもの (*imawashii mono*) Pada saat ingin membicarakan hal-hal yang tabu dan hal yang kurang menyenangkan.

Dalam hal ini, karena terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan atau tabu untuk dibahas. Contohnya: jika menanyakan tentang umur lawan bicara, tentang agama, dan yang dianggap tabu oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dibutuhkan 言い回し (*ii mawashi*) untuk melembutkan atau menyampaikan sesuatu dengan tidak langsung dalam suatu kalimat. Hal-hal tersebut umumnya meliputi tentang kematian, penyakit, ketidakbahagiaan.

言い回し (*ii mawashi*), 建前 (*tatemaie*), 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*), erat sekali hubungannya dengan kesopanan. Di dalam pragmatik, ada istilah yang dikenal dengan implikatur. Menurut Lubis (1991;73-74) implikatur hanya sebagian saja dari arti literatur (harafiah) itu yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal fakta-fakta di sekeliling kita, situasinya, kondisinya. Di dalam implikatur terdapat empat buah maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relasi dan maksim cara (kesopanan). Penulis menggunakan teori implikatur karena tidak selalu suatu tuturan hanya mempunyai arti semantik, melainkan ada arti yang tersembunyi juga.

Pragmatik sendiri didefinisikan oleh Yule (1996; 127) sebagai berikut: *“In many ways, pragmatic is study of ‘invisible’ meaning, or how we recognize what is meant even when it isn’t actually said (or written).”* Dalam banyak cara, pragmatik sendiri mempelajari arti yang tidak terlihat atau bagaimana caranya agar mengerti bahkan pada waktu hal itu tidak dikatakan (atau tertulis).

Contoh kalimat:

2. A: Sudah kuputuskan. Kita berteman saja. Tak apa-apa kan?

B: Tidak, tidak apa-apa. Nanti kan bisa bermula dari persahabatan... (SD 1, 1998)

Walaupun situasinya tidak tergambarkan dengan baik, dapat dilihat bahwa ini kejadian di saat orang menyatakan perasaan sukanya pada orang yang disukainya. Di

sini jawaban “Kita berteman saja.” terlihat menyampaikan jawabannya secara tidak langsung. Hal ini diupayakan supaya pihak A agar tidak lebih menyakiti pihak B.

Memang jika dilihat, contoh no 2 di atas tidak berterima jika dilihat berdasarkan sudut pandang semantik. Hal ini dikarenakan seakan berbeda dengan apa yang ditanya dengan apa yang dijawab. Tetapi jika hendak ditelusuri hal ini dapat terjadi karena kedua belah pihak saling mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan.

Penulis mengangkat tema ini menjadi penelitian karena tertarik kepada cara penyampaian ekspresi orang Jepang. Yang melatari penulis adalah karena penulis ingin mengetahui bagaimana pola pikir orang. penulis ingin mengetahui apakah semua 言い回し (*ii mawashi*) adalah bentuk penolakan.

Penelitian tentang praanggapan dan implikatur sudah pernah dibahas oleh Lyana Ellen (0442021) dengan judul Presupposition (praanggapan) dalam Lagu-Lagu Jepang. Sedangkan penelitian mengenai 本音 dan 建前 (*honne dan tatemae*) sudah dibahas oleh Hilda Izzatnika (0442032) dalam skripsi yang berjudul “ Analisis 本音 建前 (*honne tatemae*) dalam novel 金曜日の妻達へいゝ (*Kinyoubi no Tsuma Tachi he ii*). Tetapi penulis membatasi pembahasan mengenai 言い回し (*ii mawashi*) yang bentuk ajakan, penolakan, permohonan dan penyampaian keluhan saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diambil pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah 言い回し (*ii mawashi*) sejalan dengan maksim cara.
2. Bagaimanakah praanggapan dan implikatur dari 言い回し (*ii mawashi*)

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan apakah 言い回し (*ii mawashi*) sejalan dengan maksim cara.
2. Mendeskripsikan bagaimanakah praanggapan dan implikatur dari 言い回し (*ii mawashi*)

1.4 Metode Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk membandingkan teori-teori pragmatik yang akan dirangkum kemudian menganalisa data berupa wacana-wacana bahasa Jepang menggunakan teori-teori yang telah diinterpretasikan tersebut.

Menurut Nazir (1988: 63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

1.5 Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik penulisan studi pustaka dengan menelusuri bahan bacaan lalu membaca dan mencatat informasi (Nazir, 1988: 111-112).

Penulis menelusuri teori-teori 言い回し (*ii mawashi*) dengan urutan sebagai berikut:

1. Penulis menelusuri teori-teori mengenai 言い回し (*ii mawashi*).
Kemudian penulis membaca dan merangkum teori-teori tersebut.
2. Penulis menjelaskan lebih jelas lagi teori-teori mengenai 言い回し (*ii mawashi*), lalu membandingkan teori-teori tersebut dan menarik kesimpulan akan teori-teori yang sudah diambil.
3. Setelah itu penulis akan menganalisis 言い回し (*ii mawashi*) dalam data yang berupa wacana.

4. Penulis menarik kesimpulan untuk mendeskripsikan 言い回し (*ii mawashi*) yang digunakan oleh pembicara dan agar pembaca mengerti maksudnya.

1.6 Organisasi Penulisan

Penulis menelusuri teori-teori 言い回し (*ii mawashi*) dengan urutan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Metode Penelitian

1.5 Teknik Penelitian

1.6 Organisasi Penelitian

Bab 2. Kajian Teori

2.1 Pragmatik

2.2 Praanggapan

2.3 Implikatur dan Maksim Cara

2.4 Ii Mawashi

Bab 3. Analisis

3.1 Sasoi

3.2 Kotowaru

3.3 Irai

3.4 Kujou

4. Simpulan